

Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan

Taufiqurrahman

Ahdi Makmur

Hajiannor

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

In the informal education which takes place at home, parents have the central role to consistently educate and shape their children to possess positive traits. To anticipate today's development of information and global cultural flows, a matrix of family education which is affiliated to the construction of children's good character becomes urgent. It is hoped that such matrix of family education can be the instrument to filter information and culture. The model ideal family taken as the study sample is the chosen model ideal family that has been selected to represent South Kalimantan in the national level from 2008 to 2012. The selected family is considered to be representative and valid. The result of study points that: the model ideal family has performed a positive character education. It is proved by the fact that the parents have been successful to educate their children.

Keywords: Model Ideal Family, character, parents.

Dalam pendidikan informal dirumah tangga, yang sangat berperan mendidik akhlak anak-anak agar mempunyai kepribadian yang mulia dan berakhlakul karimah adalah orangtua, yang terdiri dari ayah dan ibu secara kontinu dan konsisten. Dalam mengantisipasi perkembangan informasi dan arus budaya global yang semakin maju dan berkembang sekarang ini, perlu suatu acuan pola pendidikan keluarga yang berapiliasi pada pembentukan akhlakul karimah pada anak, agar mereka dapat menjadikan pedoman hidup dan menjadi kannya sebagai alat pemilter budaya yang sedang berkembang, justeru itu sebagai pola pedoman yang dianggap intensif adalah keluarga sakinah teladan. Keluarga sakinah teladan yang dijadikan sampel kasus adalah keluarga sakinah teladan yang terpilih mewakili provinsi Kalimantan Selatan ke tingkat nasional dari tahun 2008 sampai tahun 2012, yang dianggap representatif dan valid. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keluarga Sakinah Teladan telah mempunyai Pola Pendidikan Akhlak yang sangat positif. Hal dibuktikan atas keberhasilan orangtua mendidik anak-anaknya.

Kata kunci: Keluarga Sakinah Teladan, akhlak, orangtua.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat mengutamakan kemahiran membiasakan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, sebab menurut pandangan Islam; ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal, oleh karena

itu lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali keluarga atau masyarakat harus mampu menumbuhkan penghayatan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya terhadap pola hidup yang dikembangkan, yang disebut sebagai "reading-learning cultural scientist". Secara konkritnya keluarga

dan lembaga-lembaga masyarakat wujud keberadaannya merupakan kekuatan untuk memotivasi dan membiasakan generasi muda dalam mengembangkan nilai-nilai spritual dan nilai-nilai budaya yang Islami.

Sebenarnya masalah pedoman pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga ini secara dogmatis sudah lengkap tertulis dalam al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, namun untuk meng-implementasikannya dalam kehidupan keseharian, kita perlu melihat model dan pola yang ideal sesuai dengan geografis dan demografis yang serba hetrogen, yakni Keluarga teladan di perkotaan. Justeru itulah penelitian ini mencari pola yang ideal untuk masyarakat perkotaan, yakni Keluarga Teladan untuk di jadikan pola pendidikan yang ideal dalam keluarga.

SelanjutnyaSixlusTanjemenegaskan (2011), ada tiga hal yang melatarbelakangi perlunya menata moralitas masyarakat bangsa pada saat ini; *Pertama*, menyadari bahwa akar dari krisis ekonomi, politik, dan sosial bangsa Indonesia adalah krisis moral/akhlak; telah terjadi devaluasi harkat manusia. Bagi generasi muda saat ini, sejarah kontemporer bangsa Indonesia menggoreskan jejak keteladanan dalam skala minim.

Kedua, kini dan mendatang manusia makin memasuki era multi peradaban yang ditandai dengan paradoks budaya; antara budaya global dengan budaya lokal. Semua itu akan dengan sendirinya menentukan warna-warni perilaku dan akhlak setiap individu. Generasi muda bangsa ini nantinya akan mengalami retak mental, gegar budaya, atau sebaliknya akan muncul generasi muda yang cerdas dan berakhlak/berbudi pekerti luhur. Keberadaan generasi muda ini sangat tergantung persiapan kita hari ini dalam menata kembali moralitas bangsa yang telah dikikis krisis.

Ketiga, dari sisi temuan para peneliti ahli pengajaran tingkat dunia, kecerdasan emosional (EQ) ternyata menjadi faktor utama keberhasilan hidup seperti studi, bisnis, religius, berkeluarga, dan berbangsa. Tetapi sebaliknya, sangat tidak mungkin akan tertanam nilai-nilai budaya pada masyarakat suatu bangsa jika tidak adanya pendidikan nilai moral atau pendidikan akhlak. Dan akibat yang akan muncul adalah akan lahir pribadi yang kabur, culun, lemah daya juang, tanpa idealisme luhur, mengandalkan orang lain, parasit, meskipun anak pada setiap generasi tampak pintar (Tanje 2011).

Pada era globalisasi sekarang ini banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh; Begitu banyak orang yang terisolasi dengan dunianya dan jauh dari: Tuhan, alam, manusia lain, dirinya sendiri; Banyak orang yang sangat cemas karena ancaman dari luar dirinya sendiri; Terjadi mekanisasi kehidupan yang demikian jauh, fungsi manusia seperti robot; Begitu banyak orang yang tidak patuh pada aturan, kurang disiplin, kurang menghargai orang lain, perilaku yang jelek dan kenakalan remaja yang deharmonisasi dengan nilai-nilai kehidupan beragama dan berbudaya.

Terjadi dehumanisasi manusia menyebabkan pengembangan dimensi kepribadian tidak utuh, antara sikap dan perilaku bermasalah (pribadi yang tidak utuh): *Split personality*, Munafiq, dan Lemah. Dehumanisasi sangat menentukan pertumbuhan dalam dunia pendidikan dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan iklim pendidikan formal yang sedang membangun kultur, dan kultur itu akan menentukan karakteristik kepribadian anak didik.

Pada kondisi dan situasi seperti inilah sangat diperlukan penanaman nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya

sebagai antisipasi dan filterisasi terhadap masukan nilai-nilai budaya global yang melanda masyarakat kita, yang tidak terkecuali berdampak pada masyarakat Kota Banjarmasin

Sebenarnya masalah pedoman pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga ini secara dogmatis sudah lengkap tertulis dalam al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, namun untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian, kita perlu melihat model dan pola yang ideal sesuai dengan geografis dan demografis yang serba heterogen, yakni keluarga teladan sakinah di perkotaan. Justeru itulah penelitian ini mencari pola yang ideal untuk masyarakat perkotaan, yakni Keluarga Sakinah Teladan untuk di jadikan pola pendidikan yang ideal dalam keluarga masyarakat Kota Banjarmasin.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan seperti tersebut diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan tanggung jawab orangtua pada keluarga sakinah teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anaknya?

2. Apa saja alat pendidikan dan nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh orangtua sakinah teladan kepada anaknya pada masyarakat Kota Banjarmasin ?

3. Apakah tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan lingkungan berperan bagi orangtua sakinah teladan dalam menentukan terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anaknya.

Sesuai dengan fokus permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran dan tanggung jawab orangtua dalam menanamkan

nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anaknya.

2. Mengetahui alat pendidikan dan nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan orangtua untuk mendidik anak-anaknya.

3. Mengkaji adakah tingkat pendidikan, pengalaman agama, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, dan lingkungan budaya Banjar berperan bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Mengetahui berbagai bentuk pendidikan keluarga di Kota Banjarmasin, untuk mencari bentuk ideal dalam pembinaan generasi muda yang berkepribadian, berbudaya, dan berilmu pengetahuan untuk pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa.

2. Melihat bentuk pergeseran nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya serta tugas dan tanggung jawab orangtua dengan melihat jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan orangtua sebagai agen pembaharu dalam bentuk pendidikan keluarga di Kota Banjarmasin.

3. Mengetahui adakah karakteristik budaya dan sistem budaya masyarakat Banjar turut berperan dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan pengamalan nilai-nilai agama, nilai pendidikan, dan tingkat pendidikan yang dapat dijadikan dasar dalam bentuk pendidikan keluarga Kota Banjarmasin.

Definisi Konsep Penelitian

Pendidikan Akhlak oleh Orangtua Pada Anaknya disini adalah usaha Orangtua Sakinah Teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anaknya dalam komunitas orangtua teladan sebagai

model, teladan, pemimpin, penasehat; Komunitas rumah-tangga yang bermoral; Disiplin moral; Lingkungan keluarga yang demokratis; Nasehat, Penanaman nilai melalui Suriteladan, pembiasaan; nasihat, kebersamaan membagi waktu untuk anak, penghargaan pada karya anak; pembiasaan mengatasi masalah, pengawasan terhadap aktivitas anak, penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah maupun nilai-nilai budaya iptek yang positif pada anak, sehingga terbentuk anak yang sholeh dan sholehah berkepribadian muslim sejati.

Bimbingan orangtua sebagai model adalah sebagai suri-teladan dalam perilaku, penasihat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak; memperlakukan anak dengan: kedekatan, keterbukaan, pengaruh positif, dan bantuan; mengkombinasikan contoh-contoh yang baik dan pembelajaran nilai moral secara langsung dengan: diskusi isu-isu moral penting, mengajarkan nilai-nilai moral dan nasehat kepada semua anaknya.

Tinjauan Pustaka

1. Keluarga Sakinah Teladan

1.1. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, dan serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia (Ditjen Binbaga Islam dan Penyelenggaraan Haji 2006).

Keluarga sakinah ini terbagi pada beberapa tingkatan sesuai dengan statusnya sebagai berikut;

1.1.1. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material (basic needs) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

1.1.2. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material secara maksimal, tetapi masih taklik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

1.1.3. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.

1.1.4. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

1.1.5. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial-psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi

lingkungannya (Ditjen Binbaga Islam dan Penyelenggara Haji 2006).

2. Dasar Pembinaan Keluarga Sakinah Teladan.

2.1. Dalam rangka pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah teladan, yang dijadikan dasar adalah Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 400/564/III/Bangda Tahun 1999, maka Departemen Agama telah melakukan upaya meningkatkan penghayatan moral, pendalaman spritual dan etika keagamaan, serta penghormatan atas keanekaragaman keyakinan keagamaan melalui pengembangan kehidupan keluarga sakinah yang dilaksanakan bersama-sama masyarakat, lembaga keagamaan dan instansi terkait lainnya.

2.2. Dalam melaksanakan misi pembinaan gerakan keluarga sakinah tersebut saat ini telah diprioritaskan empat program utama yaitu penurunan angka perselisihan perkawinan dan perceraian, pendidikan agama dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah, dan pemberdayaan ekonomi keluarga pra sakinah sebagai upaya mengentaskan kemiskinan, serta penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan penyakit sosial lainnya.

3. Tujuan Pembinaan Keluarga Sakinah Teladan.

3.1. Tujuan umum program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.

3.2. Tujuan khusus program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia melalui pendidikan agama dalam keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal.

b. Memberdayakan ekonomi umat melalui peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, kelompok keluarga sakinah, koperasi masjid, koperasi majelis taklim dan upaya peningkatan ekonomi kerakyatan lainnya, serta memobilisasi potensi zakat, infaq dan sadaqah.

c. Meningkatkan gizi masyarakat melalui pembinaan calon pengantin, ibu hamil dan menyusui, bayi, balita dan anak usia sekolah dengan pendekatan agama.

d. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan agama dan gerakan Jum'at Bersih.

e. Meningkatkan upaya penanggulangan Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS melalui pendekatan moral keagamaan.

4. Program Gerakan Keluarga Sakinah.

4.1. Pendidikan Agama dalam Keluarga. Program ini pada prinsipnya dilakukan oleh ayah dan ibu. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya. Jika orangtua tidak mampu melaksanakan tugas tersebut, maka program menyelenggarakan bimbingan agama secara terpadu untuk kelompok para ayah dan keluarganya. Apabila masih ada sebagian orangtua yang karena sesuatu hal tidak mampu melaksanakan pola tersebut, program menyediakan tenaga pembimbing yang datang ke rumah-rumah. Untuk menunjang kelancaran kegiatan

tersebut perlu disiapkan sarana dan prasarananya termasuk modul, pedoman, pelatihan-pelatihan dan penyediaan tenaga pembimbing keluarga.

4.2. Pendidikan Agama di Masyarakat. Program ini dilaksanakan melalui upaya peningkatan pendidikan formal di lembaga pendidikan keagamaan di masyarakat melalui kelompok keluarga sakinah, kelompok pengajian, kelompok majelis taklim, kelompok wirid dan kelompok kegiatan agama lainnya. Untuk menunjang kelancaran kegiatan tersebut perlu disiapkan sarana dan prasarananya termasuk modul, pedoman, pelatihan-pelatihan, dan penyediaan tenaga pembimbing masyarakat.

4.3. Peningkatan Pendidikan Agama Melalui Pendidikan Formal. Program ini dilaksanakan melalui upaya peningkatan pendidikan formal di lembaga pendidikan agama dan pendidikan informal pada keluarga, pendidikan umum dan kejuruan mulai dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi. Untuk kelancaran kegiatan tersebut perlu disiapkan sarana dan prasarananya termasuk modul, pedoman, pelatihan-pelatihan dan kecukupan tenaga guru agama.

4.4. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga. Program ini dilaksanakan melalui peningkatan kegiatan ekonomi kerakyatan seperti koperasi mesjid, kelompok usaha produksi keluarga sakinah, koperasi majelis taklim, dan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga lainnya. Untuk memacu usaha ini, dikaitkan dengan zakat, infaq, dan shadaqah. Untuk menunjang kelancaran usaha tersebut disiapkan sarana dan prasarana, termasuk modul, pedoman, pelatihan-pelatihan dan penyediaan tenaga pembimbing keluarga.

4.5. Pembinaan Gizi Keluarga. Program ini dilaksanakan dengan memberikan motivasi dan bimbingan kepada keluarga dan masyarakat melalui pendekatan agama agar masyarakat mementingkan gizi yang baik bagi remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, bayi dan balita. Untuk menunjang kelancaran program tersebut dipersiapkan sarana dan prasarana, termasuk pelatihan motivator, buku pegangan, modul, pedoman, dan pelatihan-pelatihan.

4.6. Pembinaan Kesehatan Keluarga. Program ini dilaksanakan dengan memberikan motivasi dan bimbingan kepada keluarga dan masyarakat melalui pendekatan agama, agar masyarakat memperhatikan kesehatan ibu, bayi, anak balita dan lingkungannya. Untuk melaksanakan program tersebut kegiatan difokuskan pada imunisasi catin, bayi, dan ibu hamil dan kegiatan kesehatan keluarga.

4.7. Sanitasi Lingkungan. Program ini dilaksanakan dengan memberikan motivasi, bimbingan dan bantuan penyediaan air bersih, jambanisasi, dan sanitasi lingkungan. Untuk menunjang kelancaran kegiatan tersebut perlu disiapkan sarana dan prasarana termasuk pelatihan motivator, buku pegangan, modul, pedoman, dan pelatihan-pelatihan.

2. Pendidikan Islam

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, bahasa latin *educare* yang dapat diartikan perimbangan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah*.¹ Di dalam al Qur'an

¹Tarbiyah merupakan masdar dari "*Rabba*", pengajaran (*ta'lim*), pendidikan dan pengajaran (*tarbiyah wa ta'lim*), pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Pengertian ini berbeda dengan Naquib Al Attas, seorang pemikir pendidikan asal negeri Jiran. Ia mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "*Tarbiyah*", "*Ta'lim*",

sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* dan 'alama.

"*Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Q.S. *al Alaq* : 5).

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (1974, 20). Menurut M. J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah: "Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dibedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah

menciptakan adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.

Dalam surah al Baqarah ayat 31, Allah berfirman :

"*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*" (QS. Al Baqarah : 31).

Dalam pandangan ulama, kata *al asma* dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk-Nya sebagaimana pula merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhalifahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan.

Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual) (Abd A'la, 3).

Pendidikan Islam dapat pula diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi lebih mendalam yaitu

dan "*Ta'dib*". Naquib Al-Atas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu pada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proposional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naquib Al- Atas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih cepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia Baca *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, karangan Dr. Achmadi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 26

pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>).

Pendidikan Islam diperlukan bagi manusia sebagai media transformasi pengetahuan manusia, serta sebagai usaha mengembangkan pengetahuan tersebut. Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun mengungkapkan sebagai mana dikutip M. Sholehuddin dalam telaahnya terhadap Muqaddimah tersebut bahwa untuk mentransformasikan, melestarikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan dan dirumuskan oleh generasi masa lalu kepada generasi selanjutnya, maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan. Alasannya adalah pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bodoh (tidak memiliki pengetahuan ketika dilahirkan ke dunia). Akan tetapi, ia dapat menjadi pandai melalui upaya pendidikan. Oleh karena itulah, Ibnu Khaldun menyatakan *inna al-insan jahilun bi al-dzat, 'alimunn bi al-kasz* (sesungguhnya manusia pada dasarnya adalah bodoh ia dapat pandai melalui usaha) (Depag Prop. Jatim, 2001, 33).

Ibnu Khaldun beranggapan bahwa pendidikan Islam dapat menghantarkan anak didik ke jenjang selanjutnya, menjadi penerus bagi masa yang akan datang. Dengan pendidikan juga akan menghapus kebodohan yang ada dalam masyarakat, baik berupa kebodohan individu maupun kebodohan masyarakat. Usaha pencerdasan ini semata-mata untuk menghilangkan kebodohan.

Dengan demikian, masih menurut Ibnu Khaldun, maka ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan suatu hal yang alami pada diri manusia. Bahkan pendidikan Islam merupakan aspek terpenting dalam melakukan

perubahan. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang cukup dan kualitas manusia yang memadai, maka akan tercipta produk manusia yang bermutu. Artinya bermutu, terjadi perubahan pada diri seseorang sebelum dan sesudah. Yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu setelah memperoleh pendidikan Islam (Fakih 1999, 13).

Bahkan tak jarang setelah mendapatkan pendidikan Islam terjadi perubahan ekonomi atau status sosial. Dalam hal ini sepadan yang dimaksud oleh filosof pendidikan, Paulo Freire (1970). Bagi penganut madzhab Freirean, pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis (fakih 1999, 13). Kritis disini paham akan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Sehingga tidak menjadi golongan masyarakat yang ditindas. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan akan mengalami perubahan dalam dirinya, rumah tangga dan lingkungannya. Apalah artinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan tidak ada perubahan sama sekali dalam dirinya.

Bagi Freire pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan sebagai bagian dari sistem justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naïval consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran seperti inilah yang diketahui para pendidik, agar

nantinya dalam mengajar akan lebih mengarah kepada tujuan awal pendidikan yaitu melahirkan kaum intelektual yang kritis.

Arti Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengamati maksud dari tujuan pendidikan nasional atau belajar tidak hanya diperuntukkan dirinya sendiri, namun orang lain harus ikut merasakan atas pendidikan kita. Empat pilar dalam pendidikan ini harus terlaksana baik pada lembaga sekolah atau di dalam kelas. *Pertama*, Belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), Belajar untuk melakukan (*Learning to do*), Belajar untuk menjadi diri sendiri (*Learning to be*), Belajar untuk kebersamaan (*Learning to live together*).

Hasbullah menerangkan bahwa dalam artian sederhana pendidikan Islam sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, atau disebut juga penanaman nilai-nilai akhlak (*transfer of values*).

Para ahli filsafat pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung kepada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani, jiwa dan roh atau jasmani dan

rohani? Pertanyaan-pertanyaan diatas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti, pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses. Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan diatas. Maka, proses pendidikan hanya berlaku pada makhluk manusia tidak pada hewan.

Pendidikan Islam dengan keseluruhan proses (*general process*) yang dibawanya, dapat diajukan sebagai *helper* bagi manusia dalam mengejawantahkan kehidupannya. Karenanya, pendidikan Islam menempati *central position* yang strategis dalam rangka mengkonstruksi kehidupan individu dan sosial yang diharapkan mampu memposisikan kehidupan bersamaan dengan pluralitas kehidupan makro manusia itu sendiri. Bahkan, urgensi pendidikan Islam semakin tampak jelas dengan masuknya eksistensi dan esensi manusia ke dalam dimensi ruang dan waktu kehidupan umat manusia menjelang masuknya *new revival age (millennium III)* (Nizamia 2002, 60).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai akhlak yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi Islami

yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Adapun tujuan umum ialah yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan Islam, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan kegiatan pendidikan Islam meliputi sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini berlaku pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

3. Pendidikan Akhlaq sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam,

Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial pelajaran Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk di bidang keagamaan, pendidikan akhlak itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Akhlaq di rumah-tangga berfungsi untuk : (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental anak terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan anak dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran anak untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abrasyi 2002, 29).

Pendidikan Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan anak tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan akhlak memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan pelajaran lain. Adapun karakteristik pendidikan Akhlaq adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan pembiasaan yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan Akhlaq pada tingkat

yang lebih rinci sesuai dengan usia anak dalam pendidikan dirumah-tangga.

b. Prinsip-prinsip dasar Akhlak adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

c. Pendidikan Akhlaq merupakan salah satu rumpun dari pendidikan agama (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

d. Pendidikan Akhlaq tidak hanya mengantarkan anak untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana anak dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif

dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

e. Tujuan pendidikan Akhlaq adalah untuk membentuk anak beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap orang tua mengemban tugas menjadikan diri dan anaknya berakhlak mulia.

Sedangkan Ruang Lingkup pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak meliputi;

a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.

b. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

c. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah (Mizan 2009, 28 dan Qomar 2005, 46)).

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dilaksanakan ibubapa dirumah tangga akan terwujud secara harmonis jika dilaksanakan dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, anak akan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang

tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar; mampu menjaga kemurnian aqidah Islam; memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli (Al Qur'an dan Hadist), dalil aqli, maupun dalil wijdani (perasaan halus), serta menjadi pelaku ajaran Islam yang loyal, komitmen dan penuh dedikasi baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.

4. Pendidikan Akhlak Oleh Orangtua Terhadap Anaknya

Keluarga merupakan kelompok masyarakat mikro dan menunjang kepada pembangunan masyarakat pada umumnya. Kepala keluarga berperan memberi pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya kepada setiap ahli keluarga baik secara informal ataupun formal. Proses ini sangat penting bagi menjalin hubungan yang erat antara anak dengan Ibu bapak. Dalam proses ini, wujud beberapa keadaan yang mempengaruhi hubungan kekeluargaan bagi sebuah keluarga, interaksi antara Ibu bapa dengan anak-anak secara langsung memberi gambaran wujud interaksi yang harmonis dari kedua belah pihak. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor lain yang membawa kepada proses interaksi yang berkesan seperti pengaruh budaya dan agama, sains dan teknologi (Muhaimin, 27).

Secara umum keluarga mampu memberi sumbangan yang sangat besar kepada pembangunan nilai-nilai serta peradaban sesuatu bangsa yang mana memberi pengaruh yang sangat berguna kepada kemajuan sebuah Negara Bangsa. Hubungan yang erat didalam institusi kekeluargaan sudah semestinya menghasilkan masyarakat yang mampu berkembang dengan

menggunakan asas jati diri yang kuat bersama beberapa potensi lain yaitu yang berhubung terus dengan kecerdasan ilmu pengetahuan (*Intellectual Qoutient*), kecerdasan emosi (*emotional Qoutient*) dan kecerdasan beragama (*Spiritual Qoutient*). Apa yang perlu ditekankan yaitu pendidikan dalam keluarga adalah satu proses yang sangat penting dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya untuk melahirkan masyarakat yang mempunyai dasar ataupun asas dalam hidup terutama menanamkan nilai-nilai agama Islam yaitu keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia. Pendidikan dasar pada anak secara umum bermula dari pada rumah, pendidikan dasar ini sangat penting sebelum seorang anak tersebut memasuki alam persekolahan yang sebenarnya atau lebih dikenali sebagai alam pendidikan formal (Mizan, 28).

Pada peringkat usia ini seorang anak yang masih kecil akan diajarkan dengan nilai-nilai pengetahuan dasar agama; seperti membaca Alquran, Puasa dan Sholat, serta perilaku yang mulia. Semua proses ini akan berlaku secara pendidikan informal oleh ahli keluarga yang mudahnya berlaku dirumah keluarga. Perlu pula diketahui bahwa pada peringkat ini Ibu Bapak bukan sekedar berperan sebagai pembimbing utama yang menanamkan nilai-nilai, malah Ibu Bapak berperan sebagai model yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh kerana itu, Ibu Bapak yang cenderung untuk melihat anak-anaknya terdidik dalam suasana yang baik perlu menunjukkan nilai-nilai keteladanan yang baik terlebih dahulu dihadapan anak-anak mereka.

Dalam banyak kajian yang dilakukan, telah terbukti bahwa pendidikan nilai awal dirumah tangga memberi pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa seseorang, Sebagai

contoh, jika seorang anak melihat Ibu Bapanya solat berjemaah, maka anak tersebut juga terdorong untuk membuat perbuatan yang sama karena pernah melihat perbuatan seumpama itu dilakukan oleh Ibu bapaknya. Dalam urusan seharian pula, kita tidak mungkin terlepas dari melakukan kesalahan meskipun kesalahan kecil ataupun kesalahan besar. Ibu Bapak yang cerdas pikiran dan akhlaknya selalu akan menggunakan kesalahan yang dilakukan oleh anaknya sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti memberi teguran, bimbingan, kebersamaan, pengawasan, dan nasehat untuk membina agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama sekaligus menjadikan anak tersebut seorang insan yang senantiasa sadar dengan kesalahan yang dilakukannya dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan diri tersebut. Segala ciri-ciri yang telah dirangkumkan secara jelas di atas akhirnya akan melahirkan sebuah masyarakat yang mempunyai kepribadian yang tinggi, sekaligus mampu menjelajah segenap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya membolehkan masyarakat tersebut bersaing seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dalam persaingan globa (Depdiknas 2004, 59).

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Selatan dan Keluarga Sakinah Teladan yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi Provinsi ini adalah karena keterwakilan dari keluarga sakinah teladan ini mewakili tingkat provinsi dan tingkat kabupaten dan kota.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan

dan wawancara terstruktur dan dokumenter. Sedangkan jenis data yang digali sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian yakni yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman beragama orangtua, bentuk-bentuk dan motivasi serta persepsi masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Ekplorasi data dengan menerapkan tehnik "Snow Ball" yakni penelusuran data menggelinding seperti bola salju sampai menemukan data jenuh, apabila sudah ditemukan data jenuh berarti penelitian sudah dianggap representatif. Sedangkan sumber data adalah orangtua sakinah teladan yang rutin melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kehidupan pada anak-anaknya.

Instrumen penelitian ini terdiri dari instrument utama dan instrument penunjang. Sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan menentukan serta diperlukan secara optimal. Karenanya dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus sebagai pengumpul data penelitian. Sedangkan instrument penunjang berupa rekaman tape recorder, camera, catatan harian di lapangan serta daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Penelitian berangkat dari permasalahan pendidikan akhlak oleh orangtua terhadap anaknya pada keluarga sakinah teladan yang berjumlah lima pasangan keluarga yang terus berlangsung dan dapat diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kepemimpinan orangtua dalam membimbing anaknya, bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, alat-alat pendidikan yang digunakan, dan keberhasilan anak dalam pendidikan

dan pekerjaan sebagai hasil pembinaan dari orangtua.

Prosedur pengumpulan data pada tahap penelitian eksploratif ini meliputi:

- 1) Tahap pra lapangan (orientasi), selama 10 (sepuluh) hari.
- 2) Tahap kegiatan di lapangan (eksplorasi) selama 30 (tiga puluh hari)
- 3) Tahap analisis data, selama 20 (dua puluh) hari, sehingga berjumlah 2 (dua) bulan

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih keluarga sakinah teladan yang berhasil lulus dalam saringan pemilihan Provinsi Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena pertimbangan keterwakilan dari daerah kabupaten dan kota, yakni Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penentuan subyek dalam konteks penelitian eksplorasi ini secara *purposive* (bertujuan) pada keluarga inti (terdiri dari ayah dan ibu sakinah teladan, serta anak) yang tinggal di provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2008 sampai 2012. Pada mulanya dilihat dari unggulan keluarga sakinah tingkat kabupaten dan kota peringkat 1, 2, dan 3, sehingga berjumlah 15 keluarga sakinah, namun yang memenuhi katagori Keluarga Sakinah Teladan pada setiap tahunnya hanya satu keluarga yang terpilih pada tingkat provinsi, maka penentuan subjek penelitian hanya ditentukan 5 (lima) pasangan keluarga yang menyandang Keluarga Sakinah Teladan, yang mungkin terdapat komunitas yang heterogen, baik dari latar belakang tingkat pendidikan, pengalaman agama, jenis pekerjaan, dan lingkungan dari perilaku anak yang berkembang. Dan secara rutin melaksanakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga. Penentuan informan data dari pihak Kabag Urais

Kanwil Kemenag Kalimantan Selatan dan Pemda Provinsi Kalimantan Selatan, secara *snow balling*, berdasarkan pada informasi dan pemahaman yang relevan dan mendalam di lapangan bergulir sampai pada kejenuhan informasi. Jika sudah mencapai titik kejenuhan, maka subjek dan informan sudah dianggap representatif.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti adalah kunci pengumpul data atau instrument penelitian utama. Peneliti turun kelapangan secara langsung untuk mengumpulkan sejumlah informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil penelitian mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan katagori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Analisis data meliputi dua tahapan, yaitu, menganalisis data saat ada di lapangan dan menganalisis data setelah selesai dari keseluruhan proses di lapangan. Tahap kedua ini dilaksanakan dengan cara pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, pembahasan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam

bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung di lapangan sampai sesudah penelitian dan dan pelaporan hasil penelitian.

Data penelitian kasus lapangan ini terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang disajikan dalam bentuk teks naratif, yakni paparan hasil penelitian lapangan ini di deskripsikan dalam bentuk uraian yang mempertemukan pendapat para subjek penelitian dengan data yang bersumber dari dukumen yang pernah diajukan mereka ketika mengajukan persyaratan sebagai keluarga sakinah teladan. Kemudian diambil kesimpulan-kesimpulan, penerimaan atau pembahasan terhadap suatu pemikiran, yang akhirnya dimunculkan pemikiran dari peneliti sendiri secara induksi.

Menurut Guba dan Lincoln (1996), dengan menggunakan empat pengecekan keabsahan sumber data literatur, yaitu; -Credibility (kepercayaan), -Transferability (keteralihan), Dependability (kebergantungan), Confirmability (kepastian).

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Propinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19" 33" BT - 116 33' 28 BT dan 1 21' 49" LS 1 10" 14" LS, dengan luas wilayah 37.530,52 km² atau hanya 6,98% dari luas pulau Kalimantan. Propinsi Kalimantan Selatan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur

- Selatan berbatasan dengan Laut Jawa

- Barat berbatasan dengan propinsi Kalimantan Tengah

- Timur berbatasan dengan Selat Makasar

Luas wilayah propinsi tersebut termasuk wilayah laut propinsi dibandingkan propinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah masing-masing Kabupaten Tanah Laut 9,94 %; Tanah Bumbu 13,50%; Kotabaru 25,11%; Banjar 12,45%; Tapin 5,80%; Tabalong 9,59%; Balangan 5,00%; Batola 6,33%; Banjarbaru 0,97% dan Banjarmasin 0,19%. Daerah aliran sungai yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan adalah: Barito, Tabanio, Kintap, Satui, Kusan, Batulicin, Pulau Laut, Pulau Sebuku, Cantung, Sampanahan, Manunggal dan Cengal. Dan memiliki catchment area sebanyak 10 (sepuluh) lokasi yaitu Binuang, Tapin, Telaga Langsung, Mangkuang, Haruyan Dayak, Intangan, Kahakan, Jaro, Batulicin dan Riam Kanan.

Ibukota Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin dengan luas wilayah 37.530,52 km, luasan tersebut dihuni oleh penduduk sebanyak 3.626.616 jiwa (2010). Rata-rata jumlah penduduk yang ada dalam 1 kilo meter persegi atau dalam 100 Ha tanah di Kalimantan Selatan adalah 86 jiwa/km². (www.kalselprov.go.id)

Profil Keluarga Sakinah Teladan

1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan

1.1. Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan merupakan Program Nasional Departemen Agama pada Dirjen Bimas Islam.

1.2. Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan berdasarkan Keputusan Dewan Juri pada setiap tahunnya, salah satunya adalah Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi

Kalimantan Selatan No; KW.17.2/2/PW.00/1219/2008.

Penyajian dan Analisis Data

1.3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan antara lain sebagai berikut;

1.3.1. Keputusan Menteri Agama No.3/199 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah;

1.3.2. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 400/564/III/BANGDA Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah;

1.3.3. Hasil Munas BP.4 XIII/2004, Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Nasional;

1.3.4. Surat Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Nomor: DJ.II/139 Tahun 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan;

1.3.5. Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan tentang Pembentukan Panitia dan Dewan Juri Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, tentang Keluarga Sakinah Teladan Terbaik I,II, dan III Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Aspek-aspek yang dinilai dalam pemilihan Keluarga Sakinah Teladan adalah;

- 1.Aspek Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama Islam;
2. Penghayatan dan Pengamalan Kehidupan Beragama;
3. Perkawinan dan Kehidupan Rumah Tangga yang sejahtera;
4. Pengetahuan umum.

Tim Penilai biasanya terdiri dari 6 orang yang terdiri dari Kabag,Urais Kemenag. Provinsi, unsur Praktisi Pendidikan Agama, Kabag. Kesra Provinsi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Ulama, dan Ketua Dharma Wanita Provinsi.

Peran dan tanggung jawab orangtua pada keluarga sakinah teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anaknya.

Dari kelima keluarga sakinah teladan menyatakan, bahwa pendidikan ibadah dan akhlak secara mutlak diajarkan dalam rumah tangga oleh kedua Ibu Bapa, sedangkan disekolah hanya melengkapi saja terhadap pendidikan yang dibina oleh orangtua.Hal ini berarti orangtua secara sadar meletakkan pondasi pembinaan ibadah dan akhlak secara berencana dan teratur dirumah tangga, sehingga sekolah apapun yang menjadi pilihan anak, dan sejauh apapun lembaga pendidikan anaknya, orangtua sudah sangat percaya untuk melepaskannya. Dan dari semua responden yang diteliti menyatakan bahwa gaya kepemimpinannya dengan gaya campuran antara demokratis dan liberal, hal ini juga menunjukkan bahwa orangtua sangat bijaksana dalam mengasuh anak-anaknya.

Gaya kepemimpinan yang dipegang oleh kedua orangtua dalam mendidik akhlak anak-anaknya tidak terfokus pada satu gaya kepemimpinan saja, tetapi menggunakan gaya kepemimpinan campuran, yakni demokratis dan liberal. Demokratis dalam mengambil keputusan yang sifatnya kekeluargaan, namun untuk pengembangan bakat anak dan masalah jodoh tetap diserahkan kepada pilihan anak, namun masih terkontrol oleh kedua orangtua anak.

1. Jenis akhlak yang ditanamkan kepada anak berkisar pada akhlak terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri, serta akhlak terhadap alam semesta. Akhlak terhadap Allah SWT berupa pendidikan sholat, puasa, dan zakat/sedekah, dalam hal ini terdapat

dua versi pendapat dari orangtua, yang pertama pendidikan shalat, puasa, dan zakat/sedekah dilatih langsung oleh orangtua dalam rumah tangga sampai anak benar-benar pandai dan mahir melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya anak-anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang akhlakul karimah ini diperolehnya dari sekolah dan masyarakat lingkungan pergaulannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa; perbekalan dasar yang diterima dari orangtua dapat dijadikannya asas untuk mengembangkan akhlakul karimah anak-anak dimana mereka tumbuh pada lingkungan sekolah dan masyarakatnya, sekaligus dijadikan asas untuk menfilter perilakunya dari dampak-dampak yang negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi globalisasi.

Sedangkan pada jenis yang kedua orangtua dengan alasan karir dan bekerja suami isteri sepanjang hari, orangtua mempercayakan pembelajaran aqidah dan akhlak, ibadah shalat, puasa, dan zakat/shadakah pada guru agama di sekolah, less privat, ataupun pengajian di masyarakat. Dan orangtua tidak mampu melatih dan memberikan pengawasan dalam rumah tangga, karena waktu bertemu anak sangat terbatas. Hal ini menunjukkan pula bahwa; akhlak yang berimplementasi pada anak-anak teragantung kepada kemauan dan kemampuan anak-anak untuk beradaptasi pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya, dan orangtua tetap merasa berhasil dalam mendidik anaknya, jika prestasi anak-anaknya dalam materi pelajaran umum mencapai keberhasilan.

2. Jenis akhlak yang berimplementasi kepada kepribadian anak adalah seperti; Akhlak terhadap sesama berupa saling menghormati, saling menghargai, rasa empati, tolong

menolong, bekerjasama, bergotong royong.

Akhlak terhadap sesama ini berjalan secara alami menurut budaya banjar yang berlaku dalam keluarga, dalam hal ini prinsip-prinsip yang menjadi acuan adalah budaya banjar dengan dipandu oleh nilai-nilai agama. Hal ini tergantung kepada kedalaman agama para orangtua.

Akhlak terhadap diri sendiri berupa menjaga kebersihan, kerapian berpakaian, berdisiplin, bekerja keras, hidup hemat, suka menabung, rajin beribadah. Akhlak terhadap diri sendiri ini menurut pengakuan orangtua dilaksanakan sejalan dengan perjalanan waktu, yang dijadikan dasar dalam pembinaan ini memakai panduan agama, budaya keluarga, dan hasil pendidikan dari sekolah, dimana anaknya belajar.

Akhlak terhadap alam semesta berupa menjaga lingkungan bersih, suka penghijauan lingkungan, menyayangi binatang. Akhlak terhadap alam semesta yang dibina pada anak ini kebanyakan dari hasil binaan masyarakat sekitar, lingkungan teman sejawat, dan sekolah. Orangtua hanya memberikan motivasi secara berkala kepada anak-anaknya.

Dari jenis akhlak yang berkembang pada anak sebagai hasil implementasi dari pendidikan orangtua tersebut, sudah dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak pada anak-anaknya sudah dapat dikatakan baik.

Menurut orangtua teladan, pada umumnya membina pendidikan agama dan akhlaqul karimah itu kebanyakan hanya di lembaga sekolah dan di masyarakat, artinya sebagian pengetahuan agama dan akhlak yang mereka amalkan itu kebanyakan diperoleh sendiri dari belajar di sekolah dan di masyarakat, sedang di rumah hanya membina, memotivasi, dan peran pengawasan.

3. Alat pendidikan dan nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh orangtua sakinah teladan kepada anaknya.

Semua orangtua menyampaikan hal yang sama dalam menggunakan alat-alat pendidikan, seperti keteladanan, Nasehat, kebersamaan, penghargaan, hukuman, pengawasan, dan bimbingan secara kontinu terhadap keperibadian anak. Begitu pula masalah nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan kepada anak, mereka sepakat menyatakan bahwa nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah kepada Tuhan yang lebih diutamakan; seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam semesta. Nilai-nilai itu lebih diperinci lagi kepada nilai-nilai sosial kepada sesama manusia, nilai-nilai kebersihan, nilai-nilai adab terhadap ibubapa, saudara dan jiran tetangga. Hal ini berarti alat pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan orangtua kepada anaknya sudah mendekati kepada kesempurnaan, meskipun nilai-nilai adat istiadat budaya banjar yang bersifat positif juga memegang peranan penting dalam membina akhlak anak-anaknya.

Dari pernyataan orangtua tersebut dapat dikatagorekan bahwa; Alat-alat Pendidikan akhlak yang digunakan oleh orangtua Keluarga Sakinah Teladan adalah Keteladanan, Nasehat, kebersamaan, latihan, bimbingan, pembiasaan, hadiah, hukuman, pengawasan.

Demikian pula bahwa; Kelima pasangan responden Keluarga Sakinah Teladan mempunyai persepsi bahwa bentuk ritual dan perilaku akhlakul karimah yang mereka laksanakan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan malah ritual ini merupakan bagian dari ajaran agama, yang apabila rutin dilaksanakan, maka akan

mengangkat status keluarga, keselamatan, aset ekonomi dan terwujud apa yang dicita-citakan, serta terhindar dari kemudaratan. Hal ini menunjukkan bahwa; motivasi pendidikan akhlakul karimah, ada maksud yang positif, dilakukan dengan pembiasaan, keterlibatan langsung, wawasan dan pengalaman. Sehingga ritual ini dapat dilestarikan oleh anak-anak mereka yang sudah mempunyai pengetahuan, kepribadian dan keterampilan secara turun temurun.

4. Peranan tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan lingkungan orangtua sakinah teladan terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anaknya.

Dasar pendidikan orangtua bervariasi, dari tingkat madrasah awaliyah sampai pada tingkat sarjana S3, namun hal ini sepertinya tidak terlalu berpengaruh pada anak-anaknya, karena ternyata anaknya juga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana S1, khususnya anak-anak perempuan berpendidikan tidak terlalu tinggi, karena selalu cepat berumah tangga, namun dapat dikatakan orangtua berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada keluarga sakinah teladan ini tidak secara mutlak harus sarjana, namun pengalaman keagamaan dan lingkungan yang relegius sangat berperan dalam mewujudkan keberhasilan keluarga sakinah dalam mendidik anak-anak mereka. Sedangkan pekerjaan orangtua juga cukup bervariasi, ada yang pegawai negeri, dan ada pula sebagai pengajar pada sekolah swasta. Namun mereka dapat meningkatkan ekonomi pada tahap menengah ke atas. Demikian pula dalam hal lingkungan orangtua anak, cukup bervariasi, namun mereka dapat membina akhlak anak-anak mereka bergaul dengan tertib dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan pembawaan pergaulan akhlakul karimah, sehingga pergaulan anak cukup mendukung yang ditunjang dengan masyarakat yang agamis dan beradat budaya banjar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan orangtua, tingkat ekonomi, dan lingkungan cukup mendukung terhadap pembinaan akhlak anak-anaknya.

Latar belakang pendidikan dan pendidikan agama Islam keluarga sakinah teladan berada pada kategori sedang, begitu pula pengalaman keberagamaan mereka sedang, sehingga mampu membedakan mana perilaku yang berasal dari kultur Islami dan mana perilaku yang berasal dari kultur Banjar. Pekerjaan orangtua sakinah teladan sebagian besar adalah pegawai negeri, terutama bapak, sedangkan ibu sebagian adalah ibu rumah tangga. Meskipun sebagian dari Keluarga Sakinah Teladan ini berpengalaman melaksanakan ibadah haji, namun semua itu tidak bisa membuktikan bahwa ibadah hajinya karena kedalaman pengetahuan agama atau keberhasilan untuk mendidik akhlak anaknya, tetapi lebih berorientasi pada penempatan status sosial ekonomi yang tinggi. Sedangkan lingkungan turut mempengaruhi pembinaan orangtua terhadap akhlak anaknya, terutama lingkungan orangtua, syarat utama dipilih sebagai orangtua teladan adalah pegawai negeri yang aktif dalam program keluarga berencana, aktif pada suatu kegiatan organisasi, mempunyai rumah yang layakhuni, dan mengutamakan kebersihan dan kesehatan, serta mempunyai taman-tanaman toga hidup.

Penutup

1. Peran dan tanggung jawab orangtua keluarga sakinah teladan

dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penyajian data bertujuan pada subyek penelitian Keluarga Sakinah Teladan yang secara rutinitas melaksanakan pendidikan akhlakul karimah terhadap anak-anaknya dengan menampilkan setiap jenis perilaku sesuai dengan inisial kode subyek, yang meliputi latar belakang pendidikan agama dan pengalaman beragama, bentuk perilaku akhlakul karimah, serta motivasi dan persepsi orang tua mendidik anak-anaknya untuk mewarisi bentuk-bentuk perilaku akhlakul karimah tersebut tanggung jawab orangtua pada keluarga sakinah teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anaknya.

1.1. Dari segi tanggung jawab moral, orangtua merasakan bahwa orangtua menerima amanah dari Allah SWT yang diterima secara ikhlas dan syukur, dan berusaha mendidik akhlak anak-anaknya dengan sabar dan tawakkal.

1.2. Keluarga sakinah teladan menyatakan, bahwa pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak secara mutlak di ajarkan dalam rumah tangga oleh kedua Ibu Bapa, sedangkan disekolah hanya sebagai melengkapi saja terhadap pendidikan yang di bina oleh orangtua, orangtua menyatakan secara sadar meletakkan pondasi pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak secara berencana dan teratur dirumah tangga, sehingga sekolah apapun yang menjadi pilihan anak, dan sejauh apapun tempat lembaga pendidikan anaknya, orangtua sudah sangat percaya untuk melepaskannya

1.3. Beberapa orangtua yang menyatakan mendidik akhlak anaknya dengan secara rutin dalam rumah tangga seminggu sekali sejak anak masih kecil, dan setelah anak

berkeluarga dan pisah rumah, setengah bulan sekali yang berlangsung sampai sekarang, orangtua mengajari sendiri aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan membaca al Qur'an. Dan sebagian menyatakan pembimbingan rutin seminggu sekali dengan mendatangkan seorang ustaz yang mengajarkan berbagai aspek agama Islam, seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan membaca al Qur'an.

1.4. Style kepemimpinan orang semuanya menyatakan mempunyai gaya kepemimpinan campuran, pada hal-hal tertentu dengan cara demokratis, namun pada hal-hal pemilihan jurusan sekolah dan masalah jodoh dengan cara liberal, dan sesekali memimpin anak dengan secara tegas.

2. Alat pendidikan dan nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh orangtua sakinah teladan kepada anaknya pada masyarakat Kota Banjarmasin

2.1. Semua orangtua menyampaikan hal yang sama dalam menggunakan alat-alat pendidikan, seperti suri teladan yang baik, kebiasaan bermusyawarah, kebiasaan berdisiplin, kebiasaan sihat dan bersih, kebiasaan hormat pada orangtua, kebiasaan menghargai pendapat orang, pembiasaan berbuat empati pada orang lain, nasihat yang baik, kebersamaan dalam keluarga, penghargaan terhadap anak, hukuman yang mendidik, pengawasan terhadap aktivitas anak, pemberian motivasi, pembiasaan berbuat empati pada orang lain, pembimbingan yang rutin, serta penyuluhan agama secara kontinyu terhadap anaknya.

2.2. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan kepada anak, orangtua sepakat menyatakan bahwa nilai-nilai aqidah dan akhlakul karimah serta ibadah kepada Tuhan yang lebih diutamakan; adalah; akhlak terhadap

Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam semesta. Nilai-nilai itu lebih diperinci lagi kepada nilai-nilai social kepada sesama manusia, nilai-nilai kebersihan, nilai-nilai adab terhadap ibubapa, saudara dan jiran tetangga. Disamping itu nilai-nilai adat istiadat budaya banjar yang bersifat positif juga memegang peranan penting dalam membina akhlak anak-anaknya, seperti gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, musyawarah mufakat, dan ramah

3. Tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan lingkungan sangat membantu orangtua sakinah teladan dan menentukan terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anaknya.

3.1. Pendidikan orangtua bervariasi. Kkususnya orangtua laki-laki ada yang berpendidikan Sarjana Agama S 1, S2 dan S3, dan lulusan Aliyah Pondok Pesantren. Sedangkan ibu-ibu dari tingkat madrasah awaliyah, D1, dan D2, sampai pada tingkat sarjana S1. Pendidikan orangtua ini tentu saja sangat berperan untuk merencanakan pendidikan anak yang terbaik yakni anak yang shaleh dan shalehah. Dari dasar pendidikan orangtua inilah mereka dapat membuka wawasan dan menerima pembaharuan dalam setiap aspek pendidikan anak-anaknya, sampai anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah dan dapat menyelesaikan pendidikan sampai pada peringkat perguruan tinggi dan bekerja untuk masa depannya.

3.2. Sedangkan pengalaman agama yang dimiliki orangtua juga bervariasi, sebahagian orangtua laki-laki berpendidikan pondok pesantren dan sarjana agama Islam. Sebahagian lagi berpendidikan umum, namun sangat gemar mempelajari bidang keagamaan, dan malah ada yang mempunyai Yayasan Pendidikan Keagamaan.

Orangtua perempuan lebih banyak menerima pengalaman keagamaan dari para suami mereka.

3.3. Sebagian orangtua laki-laki berprofesi sebagai pegawai negeri/pensiunan. Dan sebahagian lagi hanya sebagai pegawai swasta/guru agama swasta. Sedangkan ibu-ibu sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga yang secara rutin melayani suami dan anak-anak, dan ibu-ibu inilah yang sangat pintar memeneg keuangan keluarga dan secara rutin mendidik dan membimbing serta mengawasi akhlak anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat melanjutkan pendidikan sampai pada peringkat perguruan tinggi dan mempunyai pekerjaan yang dapat menjamin masa depannya secara mandiri dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Demikian pula dalam hal lingkungan orangtua anak, cukup bervariasi, namun mereka dapat membina akhlak anak-anak mereka bergaul dengan tertib dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan pembawaan pergaulan akhlakul karimah, sehingga pergaulan anak cukup mendukung yang ditunjang dengan masyarakat yang agamis dan beradat budaya banjar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan orangtua, tingkat ekonomi, dan lingkungan cukup mendukung terhadap pembinaan akhlak anak-anaka sakinah ini rata-rata tingkat ekonomi menengah keatas.

3.4. Demikian pula dalam hal lingkungan orangtua anak, cukup bervariasi, namun mereka dapat membina akhlak anak-anak mereka bergaul dengan tertib dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan pembawaan pergaulan akhlakul karimah, sehingga pergaulan anak cukup mendukung yang ditunjang dengan masyarakat yang agamis dan beradat budaya banjar. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan orangtua, tingkat ekonomi, dan lingkungan cukup mendukung terhadap pembinaan akhlak anak-anak.

Referensi

- Achmadi.2005. *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta..
- Al-Attas, Syed M.Naquib.2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung.
- Abdul Halim, Subhan. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta
- Al-Syaibany. 2009. Omar Mohammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam, Cet V*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al Abrasyi,Athiyah. 2002. *Mendidik Akhlak Dalam Islam*, (terjemahan Muhammad Nuqaib) al Mizan, Bandung.
- Dahlan, Ahmad. 2008. *Ilmu,Etika, dan Agama: Representasi Ilmu Ekonomi Islam*, Konklusi-Ibda, Vol.6, P3M STAIN Purwokerto, No.1.
- Direktorat Jendral Binbaga Islam dan Penyelenggara Haji. 2002. *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*, Depagri, Jakarta.
- DirjenBinbaga Islam dan Pembinaan Syari'ah. 2006. *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, Depagri, Jakarta.
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji. 2004. *Modul Pelatihan Guru Keluarga Sakinah*, Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, Jakarta.
- Embong, Abdul Rahman. 2009. *Pendidikan Sosial Dalam Keluarga*, Rajawali, Jakarta.
- Grissworl. 2004. *Pendidian Nilai Dalam Keluarga*, Rajawali, Jakarta.

- Mizan Ahmad. 2009. *Mendidik Anak Dengan Akhlakul Karimah*, Aneka Ilmu, Jakarta.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, PT.Grafindo Persada, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, al Ma'arif, Cet. ke.20, Bandung.
- Nizamia.2002. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.5.No.1. Januari-Juni.
- Nata, Abuddin.2009.*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawi)*, Rajawali, Jakarta.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam (dari Metode Rasional hingga Metode Kritik)*, Erlangga, Jakarta.
- Rosyadi, Khoiron.2004.*Pendidik Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Shihab, Quraish. 2005.*Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Bandung, Cet. XI.
- Soyamukti, Nurani. 2009.*Pendidikan Berspektif Globalisasi*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta.
- Shihab, Quraish. 2007.*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, Cet. XVIII.
- Tanje, Sixlus, <http://edukasi.kompasiona.com./2011/12/10/anargensi-Pendidikan-Nila>
- Undang-Undang RI No; 20 Tahun 2003. 2004.*Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Zainuddin, M. 2005.*Pendidikan Islam Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. UIN Malang Press, Malang.